
Penerapan Pendekatan Pentahelix Dalam Upaya Pencegahan Terorisme Di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima

Burhan¹⁾, Suparman²⁾, Supriadi³⁾

¹*Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia*

²*Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia*

³*Sosiologi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia*

ABSTRAK

Terorisme kini menjadi ancaman global yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, melampaui batas negara, dan menjadi kejahatan internasional yang serius. Indonesia, sebagai negara berkembang, menghadapi ancaman signifikan, khususnya melalui aksi teror bom di berbagai wilayah. Gerakan terorisme dinilai sebagai ancaman besar bagi kemanusiaan yang perlu segera ditangani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan informan meliputi pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan warga Kelurahan Penatoi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran strategis pemerintah kelurahan dalam mencegah terorisme diwujudkan melalui pendekatan pentahelix, dengan melibatkan berbagai elemen seperti Babinsa, Bhabinkamtibmas, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Upaya seperti sosialisasi, edukasi bahaya terorisme, dan pemberian bantuan kebutuhan pokok berhasil mengubah pola interaksi masyarakat dari eksklusif menjadi lebih terbuka, bahkan 80% warga yang terpapar radikalisme kembali berikrar setia pada NKRI. Faktor penghambat pendekatan pentahelix meliputi keterbatasan anggaran, ketidakpuasan atas bantuan pemerintah, serta keberadaan gerakan bawah tanah. Namun, dukungan eks-narapidana terorisme sebagai mitra dan kerja sama pemerintah dengan berbagai pihak, termasuk BNPT dan kepolisian, menjadi faktor pendukung signifikan dalam pencegahan terorisme.

Kata Kunci: Pentahelix, pencegahan, penanggulangan, terorisme.

Kata kunci: Pentahelix; pencegahan; penanggulangan; terorisme

ABSTRACT

Terrorism has become a global threat involving various aspects of life, transcending national boundaries, and is now considered a serious international crime. Indonesia, as a developing country, faces significant threats, particularly through bomb terror attacks in various regions. Terrorist movements are regarded as a major danger to humanity that must be addressed promptly. This study employed a qualitative method with informants including local government officials, community leaders, security personnel, and residents of Penatoi Village. Data collection techniques involved observation, interviews, and document studies. The findings reveal that the local government plays a strategic role in preventing terrorism through the pentahelix approach, involving various elements such as Babinsa (military officers), Bhabinkamtibmas (community police), religious leaders, and youth leaders. Efforts such as public education on the dangers of terrorism, awareness campaigns, and providing essential needs have successfully transformed community interactions from being exclusive to more open. Notably, 80% of individuals previously exposed to radicalism have pledged allegiance to the Republic of Indonesia. Barriers to implementing the pentahelix approach include budget limitations, dissatisfaction with government aid, and the existence of undetected underground movements. However, support from former terrorism convicts as partners and collaboration between government entities, such as BNPT and the police, are significant factors in facilitating effective terrorism prevention.

Keywords: Pentahelix; prevention; counteraction; terrorism.

PENDAHULUAN

Dewasa ini terorisme telah memiliki dimensi yang luas yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan yang melampaui batas-batas negara dan sudah dapat dikatakan sebagai kejahatan yang melibatkan dunia internasional. Karena itulah tindak pidana terorisme termasuk dalam kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) hal ini disebabkan karena terorisme merupakan kejahatan lintas negara, terorganisasi, dan bahkan merupakan tindak pidana internasional yang mempunyai jaringan luas, yang mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional.

Berbagai aksi teror bom di berbagai wilayah di dunia menunjukkan bahwa tak satu pun negara yang kebal terhadap aksi teror, baik negara berkembang maupun negara maju. Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang dianggap memiliki ancaman besar, terutama dengan maraknya aksi teror bom di sejumlah tempat. Peristiwa peledakan bom yang terjadi di wilayah Negara Republik Indonesia telah menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman bagi masyarakat Indonesia. Sehingga Indonesia dianggap sebagai Negara yang rawan terhadap teror, dan pada gilirannya terkesan menakutkan bagi siapa pun yang ingin berkunjung.

Gerakan terorisme dinilai sebagai salah satu ancaman terbesar bagi manusia dan kemanusiaan di masa-masa mendatang, dan akan terus merebak luas jika tidak segera dicegah. Terorisme merupakan kejahatan kemanusiaan yang mengambil banyak perhatian masyarakat dunia. Hal tersebut benar-benar menjadi isu penting dunia yang hingga kini masih sulit diminimalisir, karena jaringannya yang terus meluas. Oleh sebab itu kejahatan semacam ini membutuhkan proses penanganan yang cukup lama dan rumit agar dapat terselesaikan (Sanjaya, 2017).

Adapun motif-motif yang mendasari dilakukannya tindak pidana terorisme seperti ideologi, politik, ekonomi, memperjuangkan kemerdekaan, serta Unsur-unsur yang harus ada dalam pengertian terorisme adalah tindakan kekerasan yang mempunyai akibat kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal; sasaran tindakan adalah sasaran acak yang tidak ada hubungan langsung dengan pelaku; terakhir, didorong oleh motivasi kepentingan pelaku yang tidak dapat dikhususkan hanya pada motivasi politik saja mengingat (dalam banyak hal) kepentingan non politik seperti keyakinan juga merupakan latar belakangnya. Pelaku atau kelompok pelaku terorisme biasanya merupakan kelompok minoritas atau kelompok yang terdiskriminasi dalam tatanan pergaulan yang mapan. Pilihan tindakan terorisme bagi kelompok ini adalah suatu keniscayaan karena cara-cara yang mapan tidak mampu melayani aspirasi mereka. Kelompok semacam ini sekarang diberi label sebagai teroris yang dimusuhi di seluruh dunia.

Sasaran dari terorisme yang bermacam-macam juga akan mempersulit menemukan motivasi politik dari tindakan tersebut. Namun sasaran utama dari teror sebenarnya bukan para korban langsung tersebut. Para korban tersebut dikorbankan agar tindakan terorisme yang dilakukan memperoleh kekuatan untuk melakukan tuntutan politis. Seorang individu bisa saja mempercayai bahwa tindakan dirinya dalam melakukan terorisme akan memperoleh simpati dari orang banyak. Terorisme yang bermotivasikan ideologi agama, tidak akan mudah dihancurkan dengan tindakan militer, bahkan akan memperkuat militansi.

Melihat fenomena perbuatan terorisme, maka sejak dini harus dipikirkan kebijakan kriminal (*criminal policy*) baik yang bersifat nasional, regional, dan internasional secara terpadu. Kejadian-kejadian teror yang melanda dunia saat ini menyadarkan berbagai negara bahwa tidak menggunakan strategi penanggulangan tradisional dan domestik untuk mengatasi kejahatan terorisme yang sudah menggunakan strategi global. Kebijakan hukum pidana untuk menanggulangi kejahatan terorisme belum cukup, melainkan harus dibarengi kebijakan sosial lain berupa menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan kejahatan tersebut. Yaitu adanya persamaan derajat, menghormati kedaulatan negara masing-masing, menghilangkan penindasan suatu bangsa kepada bangsa lain. Dengan perkataan lain, keadilan harus ditegakkan (Schmid, 2005); (Friedmann, 1969).

Menurut (Endang Turmudi, 2005), sejatinya radikalisme tidak jadi permasalahan, dengan ketentuan bahwa sepanjang dalam wujud pandangan saja. Akan tetapi, pada saat radikalisme telah masuk kedalam tataran pandangan hidup, artinya berarti sudah beralih ke area aksi, ini yang jadi permasalahan. Paling tidak radikalisme dapat dibedakan ke dalam 2 tingkat, yang pertama ialah tingkat pandangan, dan yang kedua tingkat kelakuan ataupun aksi. Pada tingkat pandangan, radikalisme sedang berbentuk artikel, rancangan serta buah pikiran yang sedang diperbincangkan, yang intinya mendukung pemakaian cara-cara kekerasan buat menggapai suatu tujuan. Ada pula pada tingkat kelakuan ataupun aksi, radikalisme dapat terletak pada ranah sosial- politik serta agama. Bila dibenturkan dengan sosial- politik, serta agama dalam suasana semacam ini, radikalisme pada akhirnya justru hendak diiringi dengan suatu kekerasan ataupun terorisme. Dari sebagian uraian diatas, nampak nyata jika radikalisme cenderung pada aksi yang memakai kekerasan

Dari hasil analisis masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “peran pemerintah Kelurahan Penatoi dalam upaya pencegahan terorisme melalui pendekatan pentahelix di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Terorisme

Menurut Undang – undang No. 5 Tahun 2015, Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana terror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan. Dalam KBBI, terorisme didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik). Atau secara sederhana, KBBI memuat pengertian terorisme sebagai tindakan teror.

Radikalisme adalah tahapan sebelum aksi terorisme dilakukan. Di sisi lain, terorisme telah menjadi isu global sejak tragedi WTC dan Pentagon pada 11 September 2001. Isu terorisme telah menjadi ancaman global bagi setiap negara yang berbahaya terhadap keamanan setiap negara dan keamanan internasional (Ahmed, S., Belanger, F., & Szmania, 2018). Semua negara di dunia berusaha untuk melawan terorisme global dengan membuat aturan yang diharapkan dapat mengatasi tindakan terorisme (Alimi, E. Y., Demetriou, C., & Bosi, 2015).

Terorisme lahir dari benih-benih intoleransi yang terjadi pada individu dan kelompok dalam masyarakat, yang mengakibatkan perilaku radikal dalam melihat setiap perbedaan dan setiap pernyataan yang berbeda, terutama keyakinan agama. Radikalisme ini diwujudkan dalam bentuk tindakan terorisme berdasarkan keyakinan dan agama tertentu.

Indikator Pemicu Terorisme

Indikator pemicu terorisme dapat diidentifikasi dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan ideologis yang memengaruhi individu atau kelompok untuk terlibat dalam tindakan radikal. Faktor sosial mencakup diskriminasi, marginalisasi, atau ketidakadilan yang dirasakan dalam masyarakat, yang mendorong individu merasa tidak memiliki pilihan selain mengambil tindakan ekstrem (Schmid, 2013). Dari sisi ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan dapat menjadi pendorong utama, terutama ketika individu merasa tidak memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan (Krueger, A. B., & Malečková, 2003). Selain itu, faktor ideologis seperti interpretasi agama yang ekstrem atau paparan propaganda radikal juga menjadi pemicu signifikan dalam proses radikalisasi (Neumann, 2013). Identifikasi faktor-faktor ini menjadi penting untuk merancang strategi pencegahan yang komprehensif dan berbasis bukti.

Pendekatan dalam mengatasi indikator pemicu terorisme dilakukan dengan strategi multi-pihak melalui model pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media (Sudarmo, 2018). Upaya ini mencakup program pemberdayaan ekonomi bagi kelompok rentan, penguatan toleransi sosial melalui pendidikan dan sosialisasi, serta penyebaran narasi positif oleh media untuk melawan propaganda radikal (Darmawan, A., Putra, H. R., & Sari, 2020). Selain itu, keterlibatan

tokoh masyarakat dan pemuda dalam pencegahan dini melalui dialog dan mediasi efektif mengurangi potensi konflik yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok teroris (Widodo, 2022). Dengan mengatasi akar permasalahan dan membangun kerja sama lintas sektor, strategi ini mampu menciptakan dampak berkelanjutan dalam mencegah munculnya terorisme.

Strategi Pendekatan Pentahelix

Strategi pendekatan pentahelix dalam mengatasi terorisme menekankan kolaborasi antara lima elemen utama: pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Pemerintah berperan sebagai pengatur kebijakan dan penggerak utama dalam pencegahan terorisme, melalui peraturan dan program berbasis inklusi sosial. Akademisi menyediakan data dan analisis berbasis penelitian untuk memahami akar penyebab terorisme dan merancang intervensi strategis (Sudarmo, 2018). Pelaku bisnis dapat mendukung melalui penyediaan sumber daya, lapangan kerja, dan dukungan terhadap program pemberdayaan ekonomi masyarakat rentan, yang sering menjadi target rekrutmen kelompok radikal (Darmawan, A., Putra, H. R., & Sari, 2020). Komunitas, terutama tokoh masyarakat dan pemuda, berkontribusi melalui peran aktif dalam deteksi dini dan pencegahan radikalisis, sementara media menyebarkan informasi positif untuk melawan propaganda teroris dan meningkatkan kesadaran masyarakat (Widodo, 2022).

Implementasi strategi ini dilakukan melalui sinergi berbagai pihak dalam kegiatan konkret, seperti sosialisasi bahaya radikalisme, pelatihan keterampilan kerja bagi kelompok rentan, dan penyebaran narasi toleransi melalui kampanye media. Program ini juga melibatkan mantan narapidana terorisme sebagai agen perubahan, yang membantu dalam memberikan wawasan tentang pola rekrutmen kelompok teroris serta menjadi bukti keberhasilan program reintegrasi sosial (Neumann, 2013). Selain itu, koordinasi antara lembaga seperti BNPT, aparat keamanan, dan pemerintah daerah memperkuat efektivitas pelaksanaan pendekatan ini (Schmid, 2013). Pendekatan pentahelix tidak hanya menciptakan tindakan preventif yang komprehensif tetapi juga mendukung keberlanjutan perdamaian sosial melalui kerja sama lintas sektor.

Unsur-Unsur Strategi Pentahelix

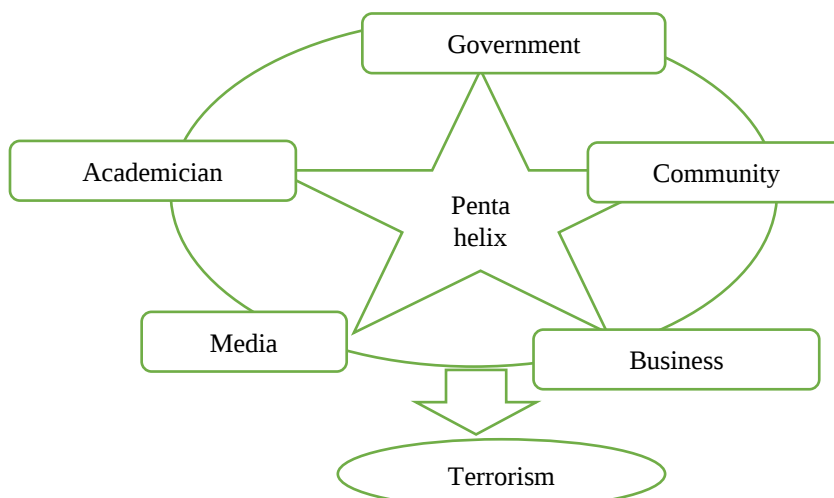
Strategi pentahelix adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan lima elemen utama, yaitu pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media, untuk menghadapi tantangan kompleks seperti terorisme. Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan sangat krusial dalam menciptakan regulasi yang tegas dan terstruktur untuk mencegah radikalisis. Pemerintah juga berfungsi sebagai fasilitator dalam menyatukan pihak-pihak lain untuk bekerja sama melawan ancaman terorisme. Misalnya, melalui program deradikalisasi yang melibatkan berbagai elemen pentahelix, pemerintah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya terorisme (Nurdin, M., Rahmawati, T., & Yusuf, 2020).

Akademisi dan dunia usaha juga memainkan peran penting dalam strategi ini. Akademisi dapat memberikan kontribusi melalui penelitian yang mendalam terkait pola radikalisis dan cara pencegahannya, sementara dunia usaha dapat menyediakan dukungan finansial dan sumber daya untuk menjalankan program-program deradikalisasi. Kolaborasi antara kedua elemen ini dapat terlihat dalam pengembangan teknologi deteksi dini dan kampanye digital yang bertujuan untuk melawan propaganda kelompok teroris di dunia maya (Harapan et al., 2020). Dengan sinergi ini, pendekatan yang berbasis data dan inovasi teknologi dapat memperkuat efektivitas strategi pentahelix.

Media dan masyarakat sebagai dua elemen terakhir berperan dalam membangun opini publik dan menumbuhkan resistensi terhadap paham radikal. Media memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang benar dan edukatif, sementara masyarakat dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing dengan mengadopsi nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan mencegah penyebaran konten ekstremis, sekaligus

mengedukasi pengguna tentang bahaya radikalisme (Prastya & Putri, 2017). Sinergi kelima unsur ini dalam strategi pentahelix memastikan bahwa pendekatan penanganan terorisme tidak hanya responsif, tetapi juga preventif dan berkelanjutan.

Berikut gambar model kemitraan pentahelix model:



Gambar 1. Model Konsep Pentahelix

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Ramdhan, (2021) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dengan landasan teori yang di manfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pada jenis penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, Sugiyono, (2018) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan faktor-faktor apa saja penghambat konsep pentahelix dalam pencegahan dan penanggulangan terorisme di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, Metode penelitian kualitatif, menurut (Sugiyono, 2018), merupakan pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat dan digunakan untuk menginvestigasi dalam konteks ilmiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam metode ini cenderung menekankan pada interpretasi makna dari fenomena yang diteliti. Tujuan metodologi penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau obyek penelitian melalui pengamatan terhadap aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok.

Dalam penelitian kualitatif, kemampuan komunikasi yang baik dalam melakukan wawancara dan pemahaman yang luas terhadap lingkungan sosial yang relevan sangatlah penting. Kurangnya penguasaan terhadap metode kualitatif dapat menghambat kemampuan peneliti dalam berinteraksi secara sosial, khususnya dalam konteks penelitian. Pendekatan kualitatif ini membutuhkan peneliti untuk secara teliti mengeksplorasi kasus yang diteliti sepanjang waktu wawancara dan pengumpulan data lainnya, dengan mengandalkan sumber informasi dari berbagai pihak yang terlibat untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu permasalahan terjadi. Data kualitatif dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan implementasi dan faktor-faktor apa saja penghambat konsep pentahelix dalam pencegahan dan penanggulangan terorisme di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

Penentuan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Sugiyono, (2019) mengemukakan bahwa Purposive sampling adalah metode pengambilan data di mana informan dipilih secara spesifik berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menentukan informan, pertimbangan yang cermat dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian dan pertanyaan yang akan diajukan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Lurah, Perangkat Kelurahan, Tokoh Masyarakat, Kepala Badan Kesbangpol Kota Bima, Babinsa, Bhabinkamtibmas, Forum Pemuda Peduli Penatoi, Karang Taruna, dan 5 Warga Desa Penatoi.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif melibatkan serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pertama, peneliti melakukan perencanaan yang mencakup penentuan tujuan, memilih metode pengumpulan data yang tepat seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Selanjutnya, peneliti melakukan pelatihan untuk memastikan keterampilan dalam mengumpulkan data secara efektif dan etis. Selama pengumpulan data, peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan partisipan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipan untuk berbagi informasi secara terbuka. Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi 3, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan di mana data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi disusun secara sistematis. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, penjabaran menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis informasi, pembentukan pola-pola, pemilihan informasi yang relevan dan bernilai untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lainnya. (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Konsep yang diperkenalkan oleh Miles, M. B., & Huberman, (1984), seperti yang disampaikan dalam karya (Sugiyono, 2019), menekankan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data tersebut sudah dianggap lengkap atau jenuh. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa teknik analisis data terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

1) Pengumpulan Data

Dalam analisis data kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data ini bisa berlangsung selama sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan eksplorasi secara menyeluruh terhadap konteks sosial atau obyek permasalahan yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan bervariasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi

konsep pentahelix dan juga mengumpulkan data tentang faktor-faktor penghambat implementasi pentahelix.

2) Reduksi Data

Sugiyono, (2018) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapih.

3) Penyajian Data

Penyajian data, Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami. Tahap ketiga setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

4) Penarikan Kesimpulan

Setelah display data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2015) mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pemerintah Kelurahan Penatoi dalam upaya pencegahan terorisme melalui pendekatan pentahelix di Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima. Berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh dari lima elemen utama pentahelix: pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media.

Pemerintah memiliki peran sentral dalam pembangunan Kawasan Terpadu Nusantara (KTN) sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia. Sebagai koordinator utama, pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merancang dan menerapkan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi. Pendekatan ini mencakup program-program strategis yang menciptakan sinergi antara berbagai pihak untuk membangun kawasan yang bebas dari radikalisme. Implementasi strategi ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan stabilitas nasional yang berkelanjutan (Badan Nasional Penanggulangan Teroris, 2022).

Selain peran pemerintah, masyarakat juga menjadi elemen penting dalam program deradikalisasi dan pembangunan KTN. Partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan program-program yang diinisiasi oleh BNPT merupakan aspek krusial. Dalam praktiknya, masyarakat dapat mendukung proses reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme dan membantu mencegah penyebaran ideologi radikal di lingkungan mereka. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat efektivitas program, tetapi juga membangun rasa kepemilikan kolektif terhadap upaya deradikalisasi (Rahardjo, 2021).

Akademisi, media, dan dunia usaha juga memainkan peran signifikan dalam strategi pentahelix ini. Akademisi menyediakan riset dan kajian yang mendalam terkait deradikalisasi, membantu merumuskan

strategi pencegahan yang berbasis data dan lebih efektif. Media, di sisi lain, bertugas menyebarkan informasi yang positif dan akurat untuk melawan narasi radikalisme. Media juga menjadi alat penting dalam membangun opini publik yang mendukung toleransi dan perdamaian. Sementara itu, dunia usaha berkontribusi dalam proses reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme, khususnya melalui program pelatihan keterampilan dan pemberian lapangan kerja. Upaya ini membantu mantan narapidana untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka dan menghindari potensi kembali ke jalur radikalisme (Susanto, R., & Arifin, 2022).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, disimpulkan bahwa pembangunan Kawasan Terpadu Nusantara (KTN) menjadi salah satu langkah strategis dalam upaya penanggulangan terorisme yang melibatkan sinergi berbagai elemen melalui pendekatan pentahelix. Pemerintah, sebagai koordinator utama, memimpin pelaksanaan program ini dengan kebijakan yang terintegrasi dan komprehensif melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Peran masyarakat sebagai mitra strategis juga sangat krusial, terutama dalam mendukung program deradikalisasi di lapangan dan membantu proses reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme. Selain itu, akademisi berkontribusi melalui penelitian yang mendalam untuk merumuskan strategi deradikalisasi yang lebih efektif, sementara media berperan dalam membangun narasi positif dan melawan propaganda radikalisme. Dunia usaha melengkapi pendekatan ini dengan membantu mantan narapidana terorisme melalui pelatihan kerja dan penciptaan peluang ekonomi untuk mendukung reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa pembangunan KTN tidak hanya responsif terhadap ancaman radikalisme, tetapi juga berkelanjutan dalam menciptakan stabilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Belanger, F., & Szmania, S. (2018). Preventing Radicalization and Terrorism: Examining the Role of Information and Communication Technologies. *Journal of Strategic Security*, 11(3), 45–65.
- Alimi, E. Y., Demetriou, C., & Bosi, L. (2015). *Dynamics of Radicalization: A Relational and Comparative Perspective*. Oxford University Press.
- Badan Nasional Penanggulangan Teroris. (2022). *Strategi Nasional Penanggulangan Terorisme dan Pembangunan Kawasan Terpadu Nusantara*. BNPT Press.
- Darmawan, A., Putra, H. R., & Sari, M. P. (2020). *Penerapan Model Pentahelix dalam Pencegahan Terorisme di Indonesia*. Penerbit Nasiona.
- Endang Turmudi, R. S. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. LIPI.
- Friedmann, W. (1969). *Law in a Changing Society*. University of California Press.
- Harapan, U. P., Boulevard, J. M. H. T., Dua, K., & Dua, K. (2020). Keterampilan Menjelaskan Guru untuk Membangun Minat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1245–1252.
- Krueger, A. B., & Malečková, J. (2003). Education, Poverty, and Terrorism: Is There a Causal Connection? *Journal of Economic Perspectives*, 17(4), 119–144.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publication.

- Neumann, P. R. (2013). The Trouble with Radicalization. *International Affairs*, 89(4), 873–893.
- Nurdin, M., Rahmawati, T., & Yusuf, A. (2020). *Pendekatan Multidimensi dalam Pencegahan Terorisme di Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Prastya, I. Y., & Putri, N. A. D. (2017). Pengelolaan Sumber Daya Air di Daerah Kepulauan (Studi di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau). *Junal Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 48–53.
- Rahardjo, D. (2021). *Peran Masyarakat dalam Program Deradikalisasi di Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sanjaya, I. P. (2017). *Terorisme: Ancaman Global dan Strategi Penanggulangannya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Schmid, A. P. (2005). *Terrorism as Crime: From Domestic Law to International Justice*. Transaction Publishers.
- Schmid, A. P. (2013). *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*. International Centre for Counter-Terrorism.
- Sudarmo, T. (2018). *Sinergi Pentahelix untuk Ketahanan Nasional*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Susanto, R., & Arifin, M. (2022). *Kontribusi Media dan Dunia Usaha dalam Pembangunan Kawasan Terpadu Nusantara*. Universitas Airlangga Press.
- Widodo, B. (2022). *Strategi Kolaborasi untuk Penanggulangan Terorisme Berbasis Pentahelix*. Alfabeta.